

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo strategi adalah “suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

T. Raka mengartikan bahwa strategi belajar “sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam kegiatan belajar mengajar”.¹

Strategi (strategy) dalam dunia pendidikan diartikan sebagai a plan method or series designed to achieves a particular educational goal. Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa berhasil, terarah, dan menyenangkan. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari.³

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan

¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 221.

² Jama'ah Abidin, *Rancangan Strategi Pembelajaran*, “Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 12 No. 1, Januari-Juni, 2017”, hal 73

³ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bahasa*, “PENA LITERASI, Jurnal PBSI, Vol 1 No.2 Oktober 2019”, hal.110

belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁴

Strategi pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dan siswa yang menggerakkannya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif dan guru dapat memberikan layanan yang menyenangkan dan menggairahkan.⁵

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁶

b. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

Strategi yang terkait dengan menyampaikan teori, konsep, dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu tersebut dinamai strategi pengajaran. Sedangkan ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai metode yang terkait dengan pengajaran tersebut dinamai metodologi pengajaran.⁷ Jadi keduanya perlu diterapkan secara detailnya.

Dalam penggunaan strategi pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat strategi dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan

⁴ Junaidah, *Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, "At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, Mei 2015", hal. 120

⁵ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Iplementasi Kurikulum Soft Skil*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: CV Budi Utomo,2016), hal.16

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hal.35

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), edisi pertama cet. kedua, hlm. 176

kepada Allah SWT dan seorang pendidikpun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.⁸

Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditujukan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (tsawab) dan hukuman ('iqob). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS.Fushshilat: 53, al-Ghasyiyah: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS.Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, Al-Baqarah: 183).

Selain hal tersebut ada pula faktor-Faktor yang Perlu di Pertimbangkan dalam Memilih Metode Pendidikan. Sebuah metode akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sebagai berikut:

1) Faktor Tujuan dan Bahan Pelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkanpun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode.

Islam memberikan panduan dan arahan tentang cara menggunakan metode dengan memperhatikan tujuan dan bahan

⁸ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), edisi pertama cet. ketiga, hlm.166

pelajaran, yaitu berpadunya metode dan cara-cara dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak islam yang mulia. Pendidik muslim, baik sebagai bapak, guru, atau da'i, mengambil tujuan-tujuan metode, prinsip dan alat-alatnya dari akhlak islam. Misalnya guru memulai pelajarannya dengan menyebut nama Allah dan memuji kepada-Nya, serta bersholawat yang mulia. Kemudian ditutupnya seperti sewaktu membukanya.⁹

2) Faktor Peserta Didik

Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibani mengatakan: “maka diantara kewajiban guru muslim adalah bahwa ia memahami sepenuhnya kekuatan dan ciri-ciri bio-psikologis, yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmaniah dan psikologis yang mempengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya. Seorang guru muslim wajib memelihara dan mempertimbangkan berbagai ciri-ciri peserta didik tersebut dalam kegiatan pengajarannya untuk menjamin kejayaan dalam pekerjaannya.

3) Faktor Lingkungan

Perbedaan lingkungan harus pula menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Lingkungan dirumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya berbeda-beda. Hal ini menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan metode pengajaran.

4) Faktor Alat dan Sumber Belajar

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk metode simulasi, eksperimen, dan

⁹ Abuddin Nata, hlm. 199-200

sebagainya.

5) Faktor Kesiapan Guru

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Penggunaan metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya. Seorang guru yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode tersebut, karena tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.¹⁰ Sehingga seluruh factor di atas begitu penting untuk dipertimbangkan.

c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹¹

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis merupakan tanggung jawab besar didalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.¹²

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

¹⁰ Ibid., hlm. 200-202

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013). Hal.3

¹² Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung pres, 2013) hal.1

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³ Pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.¹⁴

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan¹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu supaya membentuk anak didik menjadi muslim sejati, anak sholeh serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam disekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Agama Islam tersebut, guru agama juga harus mempunyai strategi dan peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik. Selain itu guru agama diharuskan mempunyai kesiapan dan emosional lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didiknya.

¹³ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ : Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal.31

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.28

¹⁵ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal.37

2. Peran Guru PAI

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepeserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.¹⁶

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik yaitu mendidik, mengajar, menilai, membimbing, dan mengarahkan dan mengevaluasi untuk menciptakan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting didalam kelas, selain mengajarkan mengenai pelajaran guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan baik dan berakhlak yang baik menjadi tujuan utamanya. Guru Pendidikan Agama Islam juga ditgaskan menjadi suri tauladan yang baik untuk siswa baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat

¹⁶ Undang-undang guru dan dosen tahun 2005

mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut :

- 1) Menjadi orangtua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan pendapat dan perasaan peserta didik.
- 3) Sebagai fasilitator yang siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memupuk rasa percaya diri, berani dan tanggung jawab.
- 5) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- 6) Mengembangkan kreativitas.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam kelas sangat kompleks, tidak hanya sekedar menyiapkan pembelajaran, namun juga harus melakukan bimbingan. Semua itu menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan.

3. Kode Etik Guru

kode yaitu tanda-tanda atau symbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau kesepakatan suatu organisasi (KBBI,2019). Kode juga dapat berarti kumpulan peraturan yang sistematis. Kode etik yaitu norma atau asas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku sehari-hari di masyarakat maupun tempat kerja.

Kode etik profesi adalah sistem norma atau aturan yang ditulis secara jelas dan tegas secara terperinci tentang apa yang baik dan yang tidak baik, apa yang benar dan apa yang salah. Perbuatan apa yang dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang profesional. Kode etik guru adalah norma

dan aas yang menjadi landasan tingkah laku bagi guru (pendidik).¹⁷

Secara kebahasaan kode etik berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata udila dan akhlak. Akhlak itu sendiri sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih dan imam al-Ghazali (w. 1111 M) adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹⁸

kode kode etik atau akhlak adalah tingkahlaku yang memiliki lima ciri sebagai berikut. Pertama : tingkah laku yang di perbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara yang satu individu dengan individu lainnya. Kedua : tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. Hal ini sebagai akibat dari keadaan perbutan tersebut yang sudah mendarah daging. Ketiga : perbutan yang di lakukan itu timbul atas tekanan dari orang lain. Keempat : perbutan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atupun bersandiwara. kelima : perbutan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karna Allah, sehingga perbuatan di maksud bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan pahala disisi Allah SWT. Jika perbuatan yang dilakuakn itu telah memiliki ciri-ciri tersebut, barulah dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seprangkat perbuatan yang memiliki nilai, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan. Kode etik tersebut harus dimiliki oleh setiap pekerjaan profesional, termasuk guru.

Ada beberapa kode etik guru yang mengatur :

1. Hubungan guru dengan pemerintah.
2. Hubungan guru dengan murid.
3. Hubungan guru dengan orang tua murid.
4. Hubungan guru dengan profesinya.
5. Hubungan guru dengan teman sejawat.

¹⁷ Shilphy A Octavia, *Etika Profesi Guru*,(Yogyakarta: CV Budi Utama,2012) ,hal.3

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al Akhlaq*, (Mesir: Dar al kutub),hal 231 ; Imam al Ghazali, *ihya ulum al-Din* jilid III, (Mesir: Dar al-Ma'rif,tt) hal 144

6. Hubungan guru dengan diri sendiri.

7. Hubungan guru dengan lingkungannya.

Kode etik di atas dapat diupgrade, disesuaikan dengan situasi, kondisi sesuai dengan zamannya.

Setelah kita mendalami tentang kode etik Guru, maka tidak perlu lagi bimbang atau ragu untuk memilih profesi guru. Profesi guru tidak kalah kewibawannya dan tugasnya dengan profesi lain, seperti dokter atau ahli hukum dan jabatan-jabatan lainnya. Kenyataan bahwa Indonesia ini penghargaan masyarakat terhadap profesi guru belum seperti apa yang kita harapkan. Tetapi tidak perlu kecewa dengan keadaan itu, kita tetap memperjuangkan sosial bagi guru sesuai dengan kode etik guru, dengan selalu menjaga wibawa, perbuatan, tingkah laku, dan mutu dari profesi guru ini.

4. Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral pangkat).¹⁹ Degradasi yang dimaksudkan disini adalah mengenai kemunduran atau penurunan dari suatu hal fenomena yang terjadi saat ini yaitu degradasi moral dan budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang terkhususnya para remaja dewasa. Sedangkan nilai moral yaitu empati hati nurani dan contoh diri yang terdapat dalam diri individu. Dan apabila seorang individu dapat menguasai tiga aspek tersebut maka akan menghasilkan bentuk moralitas lainnya, yaitu seperti halnya toleransi.²⁰

Jika kita lihat dari hasil pemaparan pengertian degradasi dan moral menurut para ahli maka kita dapat menyimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak.

¹⁹ <https://kbbiwebid.degradasi.html>

²⁰ Dian Ibung, *Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal.65

b. Faktor-faktor Degradasi Moral

Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral dari sudut kemajuan teknologi di era 4.0 adalah sebagai berikut:

a. Smartphone

Smartphone memudahkan manusia yang bisa digunakan untuk komunikasi jarak jauh, akan tetapi jika tidak digunakan secara bijak smartphone bisa menimbulkan banyak hal negative.

b. Internet

Internet saat ini merupakan teknologi yang sangat diperlukan oleh berbagai kalangan karena dapat berfungsi untuk menyajikan informasi yang luaskeseluruh dunia dengan mudah dan cepat.

c. Sosial media

Media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi stiap individu untuk membangun profil public dalam sistem terbatas dan terhubung secara luas sehingga mempermudah untuk mendapatkan kawan. Namun sosial media juga dapat digunakan untuk hal negative seperti halnya untuk promosi menjual diri, untuk pamer, dan penipuan.

d. Game online

Game onlie adalah permainan berbasis internet sebagai jaringan interaksi antara satu gamers dengan yang lainnya dalam dunia virtual. Game online adalah permainan digital yang diaplikasikan melalui computer dan smartphone yang dimainkan secara online, menggunakan akses harta dan menghabiskan waktu serta uang demi kesenangan sehingga mencerminkan seorang yang konsumtif dan boros.²¹

²¹ Agung Prihatmojo, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0* "Dwija Cendekia, Jurnal Riset Pedagogik, 4 (1) 2020". Hal. 144-145

Tingginya degradasi moral remaja disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti : pergaulan bebas, proses sosialisasi yang kurang sempurna, pengaruh budaya barat atau biasa disebut westernisasi, kurangnya pengawasan serta perhatian dari orang tua dan tingkat pendidikan yang rendah. Turunnya atau merosotnya akhlak remaja karena disebabkan dari berbagai hal yaitu dari faktor ekstern dan faktor intern. Adapun faktor-faktor tersebut ialah, faktor ekstern lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor intern ialah, kecanggihan teknologi atau elektronik, pengaruh budaya.

Kemajuan teknologi juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada degradasi moral remaja. Dengan teknologi di jaman sekarang yang serba canggih maka manusia sudah tidak sulit mencari informasi mengenai hal apa pun dan dimana pun, baik itu hal yang negatif atau pun hal yang positif. Yang disayangkan adalah apabila kemajuan teknologi ini di gunakan hal-hal yang negatif yang semakin mudah di akses melalui gadget dengan internet, yang akan merusak bangsa Indonesia. Memudarnya kualitas keimanan juga menjadi salah satu faktor degradasi moral remaja saat ini. Semakin melmahnya keimanan seseorang semakin mudah juga melemahnya moral seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dibandingkan. Penelitian terdahulu menguraikan tentang letak persamaan dan juga perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menghindari pengulangan hal-hal yang sama. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian antara lain:

1. Penelitian oleh Deni Sapudini mahasiswa FTK UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2017 dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa” dalam penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, deduktif, dan induktif. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Fokus dan hasil penelitian yang dijadikan pembahasan yaitu : (1) peran guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa, (2) Moral siswa kelas VIII SMP 13 kota Serang (3) Cara guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa kelas VIII SMP 12 Kota Serang.²²
2. Penelitian oleh Moh. Choirul Mubarak mahasiswa IAIN Tulungagung 2019 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Fokus dan hasil penelitian adalah: (1). Mendeskripsikan kondisi moral siswa di MAN Kota (2). Peran guru PAI dalam mengatasi penurunan moral siswa (3). Mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi penurun moral siswa.²³
3. Penelitian oleh Mulat Wahyanti Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2017 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dengan mengumpulkan seluruh data untuk ditelaah, mereduksi data, menyajikan data kemudian ditarik kesimpulan. Fokus dan hasil penelitian adalah: (1) pengguna gadget mempunyai dampak positif dan negative, dampak

²² Deni Sapudeni, Skripsi: “*Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa*”, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2017)

²³ Choirul Mubarak, Skripsi: “*Peran Guru PAI dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

positifnya yaitu menambah wawasan atau pengetahuan, memudahkan komunikasi, memudahkan mencari materi, media hiburan. Dampak negatifnya yaitu anti sosialisasi, kurang memperhatikan pelajaran dikelas, lupa waktu, mengakses konten-konten negative, perilaku konsumtif. (2) upaya yang dilakukan guru PAI dalam menyikapi dampak tersebut yaitu memberikan dampingan, memberikan teguran, menyita gadget mengikutsertakan siswa dalam kegiatan keagamaan, sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dipanggil oleh guru BK, memanggil orangtua kesekolah dan memberi skors.²⁴

4. Penelitian oleh Puja Khairunnisa mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019 dengan judul “Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Fokus dan hasil penelitian yang dijadikan pembahasan yaitu: (1)mengetahui kecenderungan penggunaan smartphone terhadap degradasi moral remaja (2) untuk menambah pengetahuan pengalaman dan wawasan berfikir guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pada moralitas remaja (3) upaya meningkatkan kesadaran remaja dalam menggunakan smartphone untuk menghasilkan kreativitas dan meningkatkan potensi diri pada remaja dan pengupayaan menyadarkan remaja akan solusi dari masalah degradasi moral.²⁵
5. Penelitian oleh Ramdani IAIN Bengkulu 2020 dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di MA Negeri 1 Lebong”, Fokus dan hasil penelitian yang dijadikan pembahasan yaitu: (1). Pengupayaan untuk mengatasi dekadensi moral siswa MA (2).untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru perihal dekadensi

²⁴ Mulat Wahyanti, Skripsi: “Upaya Guru PAI dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017)

²⁵ Puja Khairunnisa, Skripsi: “Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019)

moral (3). Untuk mengetahui solusi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa.²⁶

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELIT I	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Deni Sapudini mahasiswa FTK UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2017		<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang peran dan strategi guru dalam mengatasi kemerosotan moral siswa. - Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subyek penelitiannya guru dan siswa. - Teknik pengumpulan datanya wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu hanya mencakup siswa kelas VIII sedangkan saat ini untuk semua siswa. - Waktu penelitian terdahulu dilakukan pada 2017 sedangkan penelitian ini dilakukan di tahun 2021. - Pada penelitian terdahulu subyek lebih condong pada

²⁶ Ramdani, Skripsi: “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di MA Negeri 1 Lebong”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2020)

			dan observasi.	<p>guru tanpa menggunakan dokumentasi lengkap, dan pembahasan terlalu fokus terhadap kenakalan remaja sedangkan penelitian saat ini fokus terhadap strategi guru mengenai degradasi moral yang terjadi pada peserta didik.</p> <p>- Penelitian terdahulu bertempat di banten, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di SMK1 Rejotangan Tulungagung.</p>
2.	Moh. Choirul	Peran Guru PAI dalam Mengatasi	- Sama-sama menggunakan penelitian	- Pada penelitian terdahulu pembahasan

Mubarok mahasiswa IAIN Tulungagung 2019	Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar”.	<p>kualitatif dan Teknik pengumpulan datanya wawancara dan observasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggali informasi mengenai upaya guru dalam mengatasi degradasi moral siswa. 	<p>lebih fokus pada pengupayaan dalam mengatasinya saja tanpa adanya pengevaluasian, sedangkan penelitian ini fokus pada stiap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasiannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu dikhususkan untuk siswa MAN, sedangkan penelitian saat ini pada peserta didik SMKN sehingga banyak perbedaan mengenai pergaulan kalangan remaja saat ini. - Tidak membahas
--	--	---	---

				<p>secara signifikan penyebab kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini mengutarakan degradasi siswa yang disebabkan oleh gadget.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2019 di Blitar, Sedangkan penelitian - Ini dilakukan pada tahun 2021 di rejtangan tulungagung
3.	Mulat Wahyanti Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2017	“Upaya Guru PAI dalam Menyikap Dampak Penggunaan Gadget	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif. Membahas mengenai dampak penggunaan gadget. - upaya guru dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitiannya menggunakan teknik purposive menggunakan sampling. - Pada penelitian terdahulu fokus pada penggunaan

		<p>Pada Siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”.</p>	<p>menghadapi dan mengatasi penggunaannya.</p>	<p>gadget, sedangkan penelitian saat ini fokus mengenai fungsi dan dampak positif dan negative dari pemakaian gadget</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pembahasan mengenai evaluasi penggunaan gadget - Menggunakan metode analisis data - Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2017, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sehingga banyak upgrade kejadian yang lebih fenomenal
--	--	---	--	--

				<p>dalam penggunaan gadget.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian penelitian terdahulu berada di pleret bantul, sedangkan penelitian saat ini dilaksanakan di SMK1 Rejotangan Tulungagung.
4	<p>Puja Khairunisa mahasiswa wi Universi tas Islam Negri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019</p>	<p>“Pengaruh Smartphone Terhadap Degradasi Moral Remaja di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Membahas mengenai degradasi moral remaja sehingga ada sisi kesamaan dengan penelitian saat ini mengenai degradasi moral. - Menggunakan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu fokus mengacu kepada penggunaan smartphone, sedangkan penelitian saat ini mencakup semua gadget baik smartphone maupun laptop atau computer yang dapat mengakses internet didalamnya.

			<p>kualitatif dan kesaamaan dalam pengumpulan datanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat cara untuk menanggulangi yang sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang juga mencakup mengenai evaluasi degradasi moral peserta didik pengguna gadget 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutakan peran orangtua dalam pengawasan, sedangkan penelitian ini lebih fokus dengan strategi guru dalam pengupayaannya . - Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2019 yang bertempat di Banda Aceh.
5	Ramdani IAIN Bengkulu 2020.	“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu juga menggunakan penelitian kualitatif sehingga bisa menambah 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu pengupayaan fokus dilakukan oleh guru akidah akhlak, sedangkan penelitian ini

		i Moral Siswa Di MA Negeri 1 Lebong”	dan memperkaya pengetahuan teori-teori yang ditemukanny a. - Membahas mengenai dekadensi mulai dari upaya-upaya guru hingga pengevaluasi annya.	pengupayaan difokuskan untuk guru Pendidikan Agama Islam. - Peserta didik penelitian saat ini lebih random karena mencakup semua siswa SMK yang mana usia sudah beranjak dewasa dan terdapat perbedaan agam alam lingkupnya. - Penelitian terdahulu dilaksanakan pada tahun 2020 yang bertempat di MA Negeri Lebong ,sedangkan penelitia saat ini dilakukan di SMK 1 Rejotangan
--	--	--	---	---

				Tulungagung yang mana lebih banyak upgrade an mengenai realita yang ada.
--	--	--	--	--

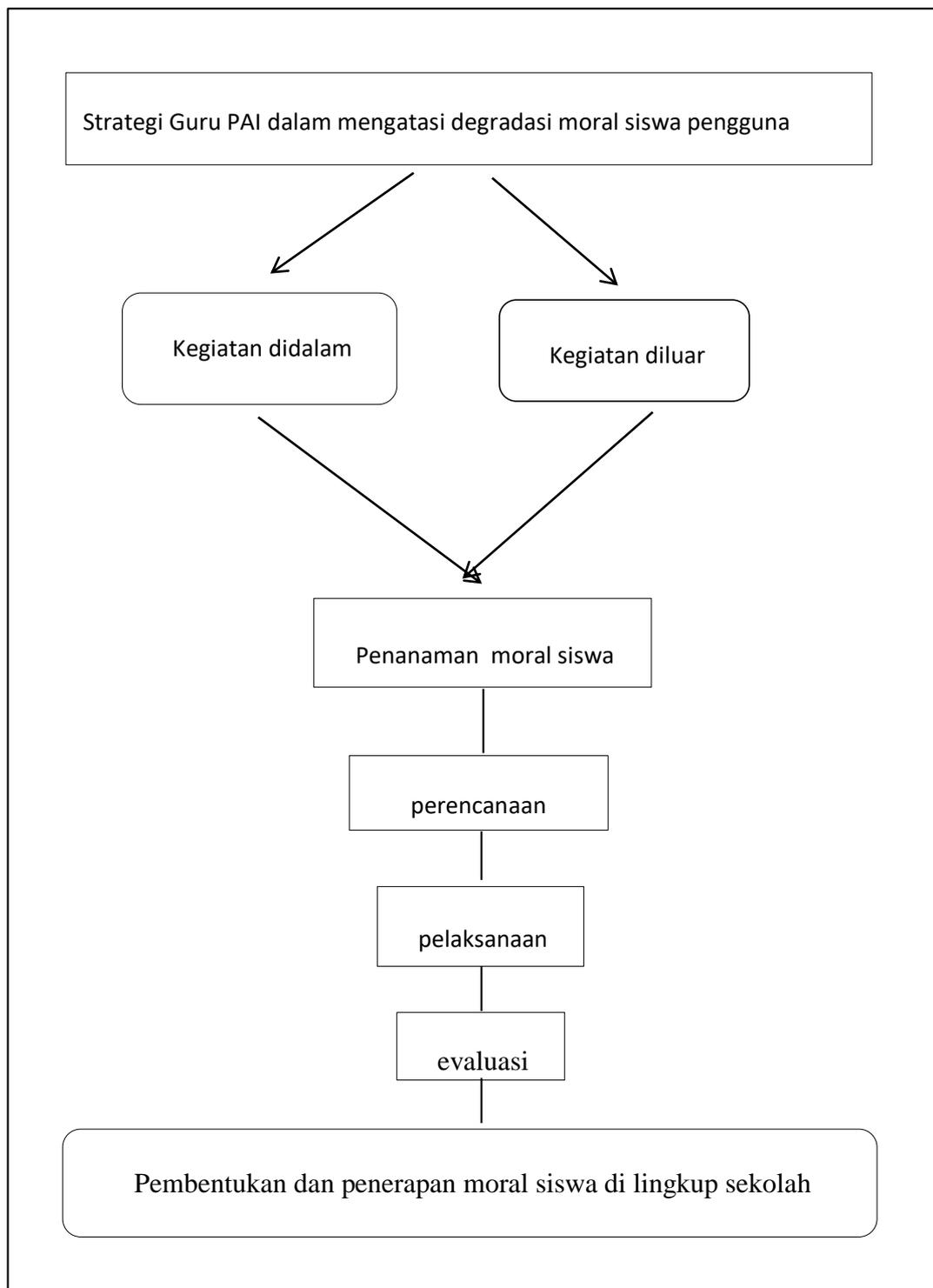
Dari tabel di atas disimpulkan bahwa peneliti terdahulu dengan peneliti ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan suatu strategi guru untuk mengupayakan sekaligus mengatasi degradasi moral peserta didik. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi serta tahun ajarannya.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.²⁷

Paradigma penelien juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah di dalam penelitian. Peneliti ini menghendaki adanya kajian yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunkan cara study kasus . oleh karena itu pendekatan yang di pakai adalah kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 66



Guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa. Seorang pendidik merupakan elemen penting yang tak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa. Banyak strategi yang dilakukan guru PAI dalam degradasi moral siswa, baik di dalam kelas maupun

di luar kelas. Di dalam kelas, guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai sehingga materi yang disampaikan guru tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa, siswa dapat mengambil ibrah dari materi yang telah diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat meningkatkan religiusitas siswa seperti kegiatan 3S dan doa bersama, serta kegiatan peringatan hari besar Islam sebagai refleksi untuk para siswa baik yang beragama Islam maupun non Islam.

Banyak sekali cara dalam merencanakan, melaksanakan hingga evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi moral siswa. strategi-strategi tersebut tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekolah yang dapat memberikan dampak kepada para siswa. Guru dalam meningkatkan moral siswa harus selalu di dukung oleh lingkungan dan budaya sekolah. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat memilah dan memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran disekolah dan dapat melekat pada jiwa siswa sehingga siswa mampu mengamalkannya dimanapun dia berada.